ABSTRAK

Mayangsari, Ika. 2016. Implementasi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek sebagai upaya menekan kenakalan remaja pada siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2017. **Skripsi.** Program studi pendidikan agama islam Jurusan Tarbiyah sekolah tinngi agama islam negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata kunci : hafalan al-Qur'an, Juz 'Amma, kenakalan remaja.

Masa remaja adalah masa yang sarat dengan pencarian jati diri, dimana darah muda bergejolak, sehingga tanpa adanya pondasi keimanan yang kuat remaja akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Salah satu cara memberikan pondasi pada anak ialah melalui pendekatan pada al-Qur'an yang bisa dilakukan dengan tadarus, menelaah dan menghafal al-Qur'an. seperti halnya MA MUH 1 Ponorogo yang menerapkan program hafalan al- Qur'an Juz Amma dan surat –surat pendek dengan tujuan menekan kenakalan remaja pada siswa MA Muh 1 Ponorogo. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengungkap lebih dalam mengenai program dengan fokus penelitian sebagai berikut (1) pelaksanaan (2) faktor pendukung dan penghambat Juz 'Amma dan surat pendek, (3) serta kontribusi program hafalan al-Qur'an Juz 'Amma dan surat pendek terhadap upaya menekan kenakalan remajadi MA Muh 1Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dipergunakan adalah teknik milik Milles dan Huberman Sparadly yakni meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek dilakukan sesuai 3 tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Tahap perencanaan disusun silabus berupa target, metode, serta tatacara pelaksanaan, tahap pelaksanaan setiap hari secara fleksibel waktu dan tempatnya tetapi harus memenuhi target persemesternya metode yang digunakan adalah metode sorogan, sedangkan tahap evaluasi secara langsung dinilai saat sorogan. (2) faktor pendukung fasilitas masjid, dukungan dari sekolah, antusias siswa, program dimasukkan ke dalam SKL sedangkan faktor penghambat kurangnya guru pembimbing, latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya perhatian walimurid. (3) kontribusi program terhadap upaya menekan kenakalan remaja diantaranya ada aspek kogitif siswa jadi lebih mudah menghafal ayat, psikomotorik siswa menjadi lebih fasih membaca al-Qur'an, dan afektif atau sikap siswa yang menjadi lebih ta'dim, taat aturan, dan rajin ibadah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa remaja merupakan rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Tidak saja perubahan didalam dirinya, akan tetapi juga perubahan diluar dirinya seperti halnya perubahan sikap orangtua, anggota keluarga lain dan sebagainya, ditambah pula dengan jadinya perubahan pergaulan dari orangtua dan keluarga menjadi pergaulan teman sebaya yang berarti berkenalan dengan norma, nilai, tata cara, adat istiadat yang baru pula.[1] Rata-rata usia remaja adalah usia seorang pelajar atau siswa yang menuntut ilmu di sekolah

Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan sebuah pendidikan. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mampu mengembangkan pengetahuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.[2] Di dalam UU RI

[1] Panut Panuju Dan Ida Umami, Psikologi Remaja (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 91
[2] Mukhlison Effendi, Siti Rodliyah, Ilmu Pendidikan (Ponorogo: Stain Presss, 2004), 30

No. 20 Th 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menegmbangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[3] Melihat hakikat dari pendidikan dan sekolah sedemikian itu tentu sekolah sangat berperan dalam membentuk dan membina peserta didik untuk mencapai kepribadian dan akhlak mulia melihat hakikat dari pendidikan dan sekolah sedemikian itu tentu sekolah sangat berperan dalam membentuk dan membina peserta didik untuk mencapai kepribadian dan akhlak mulia.

Namun menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang sebagian adalah sumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan indonesia dinilai menerapkan paradigma patrialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.[4]

---

[3] UU RI No 20 Th 2003 Tentang Sistem Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional.
[4] Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2.

Menghadapi gejala seperti ini, nilai-nilai agama sebenarnya dapat difungsikan, dalam konteks ini para pendidik perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Pondasi-pondasi keimanan perlu ditingkatkan untuk menanggulangi kenakalan remaja yang semakin merebak.

Masa remaja adalah masa yang sarat dengan pencarian jati diri, dimana darah muda bergejolak, sehingga tanpa adanya pondasi keimanan yang kuat remaja akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Salah satu cara memberikan pondasi pada anak ialah melalui pendekatan pada al-Qur'an.pendekatan pada al-Qur'an dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal seperti membaca, dan menghafal al-Qur'an. selain mendapat manfaat spiritual yang luar biasa, menghafal al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa yang luar biasa. Jiwa tentram dan nyaman.

Seperti sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Shalih bin Ibrahim Ash-Shani'. Setelah melakukan penelitian di Riyadh, Guru Besar Psikologi di Universitas Al-Imam Bin Saud akhirnya menemukan adanya korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan kesehatan psikis/ mental. Pelajar dan mahasiswa yang unggul dibidang hafalan al-Qur'an memiliki tingkat kesehatan psikis/mental yang lebih baik.[5]

Berdasarkan penjajakan awal dilapangan pada hari kamis 12 November 2015 ditemukan bahwa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sama halnya dengan sekolah lain masih banyak siswa/i yang melakukan pelanggaran-pelanggaran

[5] Umar Al Faruq, 10 Jurus Dahsyat Hafal Al-*Qur'an* (Surakarta: Ziyad Book, 2014), 17

disekolah, pelanggaran atau kenakalan siswa disini merupakan jenis kenakalan status yang mana bersifat amoral dan asosial seperti berbohong, membolos, perilaku tidak disiplin, dan hal lainnya bukan lain karena arus informasi dan pergaulan dari siswa. Mengingat MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sekolah berbasis Islam maka untuk menanggulangi permasalahan lebih lanjut serta mengalihkan perhatian para siswa dari kenakalan–kenakalan remaja yang jauh lebih berat maka diterapkanlah suatu program sebagai upaya menekan kenakalan remaja yakni program hafalan Al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek yang diikuti oleh seluruh siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Program ini menjadi program unggulan dari MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Karena pentingnya program ini maka sekolah menjadikan program ini sebagai SKL (Standar Kompetensi Lulusan) bukan hanya sebagai persyaratan naik kelas tetapi juga menjadi syarat mengambil ijazah. Dengan adanya program tersebut sekolah berharap dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cakap pada mata pelajaran tetapi sebagai lulusan dari Madrasah Aliyah, siswa-siswi minimal dapat menjadi Imam Sholat dan kegiatan keagamaan lain di masyarakat, selain itu dengan adanya program ini dapat mengalihkan perhatian siswa dari hal-hal negatif dan terbukti efektif mampu menekan kenakalan remaja pada siswa-siswi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo .

Berangkat dari uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul: "**Implementasi Program Hafalan Al-Qur'an Juz Amma Dan Surat Pendek Sebagai Upaya Menekan Kenakalan Remaja**

Pada Siswa-siswi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016".

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah Implementasi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek sebagai upaya menekan kenakalan remaja pada siswa Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana telah penulis uraikan diatas, maka beberapa permasalahan pokok yang akan diungkapkan yaitu:

1. Bagaimana kegiatan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek siswa-siswi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ?
3. Apa kontribusi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek terhadap upaya menekan kenakalan remaja pada siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang beberapa rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kontribusi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek terhadap upaya menekan kenakalan remaja pada siswa MA Muhammadiyah 1 ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam penghafalan al-Qur'an.
   b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, serta menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi kepala MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam memecahkan masalah yang dihadapi dilingkungan sekolah dan juga dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pengembangan kebijakan di lembaga pendidikan.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan refrensi dalam meningkatkan Program Hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek di Madrasah.

c. Bagi Siswi

Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat menghayati pentingnya program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek yang telah diselenggarakan oleh MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

STAIN PONOROGO

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[6] Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal esensial.

Ada beberapa jenis penelitian kualitatif diantaranya etnografis, study kasus, grounded theory, penelitian interaktif, partisipatoris, penelitian tindakan, atau penelitian kelas.[7]

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah study kasus (case study) yaitu salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Pada study kasus peneliti mencoba menggambarkan subjek secara keseluruhan tingkah laku beserta hal-hal yang melingkupinya. Didalam study kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.[8] Dengan mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam peneliti bermaksud memberikan pandangan yang lengkap dan

---

[6] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4

[7] Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah, 2015), 42

[8] Suharsimi Arikunto, Manajemen Pendidikan (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), 314.

mendalam mengenai subjek yang diteliti, yang dalam hal ini yaitu program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek sebagai upaya menekan kenakalan remaja pada siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Metode study kasus ini memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah si peneliti akan mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti. Dalam metode ini pengambilan sampel yaitu dengan teknik subyektif dimana pengambilan sampel yaitu menurut kehendak si peneliti sesuai dengan subyek yang diinginkan.[9]

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subyek dari kerangka berpikirnya sendiri.[10]

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan insteraksi denagn subyek dalam waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.[11]

---

[9] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Pt.Rineka Cipta, 1997), 27.

[10] Afifudin Dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 84

[11] Lexy Moleong , Metodologi Penelitian Kualitatif, 164.

Setelah selesai menyusun proposal dalam penelitian ini peneliti datang ke lokasi dan melakukan penelitian dengan melakukan berbagai observasi dan wawancara. Wawancara pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan datang ke MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan mewawancarai bapak Sarlan Alfaridsi selaku kepala sekolah serta penanggung jawab program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek. Kedua peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang kemudian dijawab oleh informan. Ketiga peneliti melakukan observasi di lokasi atau di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang terdapat program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah 1 Ponorogo yang dikepalai oleh bapak Drs. Sarlan. Peneliti memilih setting lokasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo karena terdapat program yang dapat meningkatkan kecintaan siswa pada al-Qur'an sehingga secara tidak langsung program ini dapat sebagai upaya sekolah dalam menekan kenakalan remaja khususnya dikalangan para pelajar, dan program ini menjadi SKL (Standar kompetensi Lulusan) serta dukungan penuh dari pihak sekolah untuk menunjang program ini.

4. Sumber Data

Menurut lofland dan lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[12]

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

a. Sumber data utama, yaitu person atau orang yang berlaku sebagai informan, meliputi penyusun dan guru yang bersangkutan dalam program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek yakni bapak Sarlan Alfaridsi selaku kepala sekolah dan penanggung jawab program, ibu Heni Kurniawan selaku Waka Kurikulum, ibu Ike Rahmayawati selaku guru Aqidah akhlak, dan Ibu Nur Hidayati selaku guru Bimbingan Konseling, beberapa siswa, serta beberapa walimurid . Tujuan dari wawancara tersebut adalah:
   1) latar belakang dan pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek.
   2) faktor pendukung dan penghambat implementasi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek.
   3) Kontribusi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek terhadap siswa.
   4) Untuk mendapatkan data mengenai jumlah pelanggaran siswa.

[12] Ibid, 112.

5) Untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek.

6) Untuk mengetahui tanggapan wali murid mengenai program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek.

b. Sumber data tambahan meliputi sumber data tertulis yaitu paper atau dokumen dan foto yang berkaitan dengan penerapan metode sorogan dalam kegiatan ekstrakulikuler membaca al-Qur'an.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada tempat dimana fenomena tersebut langsung. Selain itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi dari subjek yang akan diteliti.

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengostruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (interviewee).[13]

[13] Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 155.

Teknik wawancara terbagi menjadi beberapa macam seperti (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan, (d) wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.[14]

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang digunakan adalah: (a) wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpulkan semaksimal mungkin (b) wawancara terbuka, artinya bahwa dalam penelitian ini subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu (c) wawancara terstruktur, artinya bahwa dalam penelitian ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai sembilan informan, yaitu:

1) Bapak Sarlan Alfaridsi, selaku Kepala MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, penanggung jawab dan pelaksana program, sekaligus guru Qur'an Hadist, wawancara tentang latar belakang penerapan program, kegiatan pelaksanaan, dan kontribusi program hafalan al-

[14] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 13

Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek terhadap siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2) Ibu Heni Kurniawan, selaku Waka Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, wawancara tentang dampak atau perubahan setelah adanya program dengan sebelum ada Program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek. Serta kurikulum apa yang digunakan.
3) Ibu Ike Rahmayawati selaku guru Aqidah akhlak, wawancara kontribusi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek terhadap akhlak siswa.
4) Ibu Nur Hidayati selaku guru Bimbingan Konseling, wawancara tentang bagaimana sikap siswa setelah diadakannya program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek serta jumlah pelanggaran berat dan ringan yang dilakukan oleh siswa sebelum dan setelah adanya program.
5) 3 siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, wawancara tentang tanggapan adanya program.
6) 3 wali murid MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, wawancara tentang tanggapan adanya program.

b. Tenik Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap

kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan terhadap subjek, suatu kegiatan yang berlangsung maupun tempat kejadian.[15]

Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (deskriptive observation) secara luas, yaitu berusaha menggambarkan kondisi sosial dan apa yang terjadi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pemgumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus. Setelah melakukan lebih banyak analisi dan observasi yang berulang-ulang di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, peneliti dapat mengambil lagi penelitian dengan melakukan observasi selektif (selective observation). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini kemudian dicatat dalam catatan lapangan, karena catatan lapangan sangat penting dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pengamat relatif bebas membuat catatan dan biasanya dilakukan pada waktu malam setelah pengamatan dilaksanakan. Catatan dapat berupa laporan langkah- langkah peristiwa,

[15] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 220

bisa dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat atau dapat pula dapat pula dalam bentuk catatan tentang gambaran umum secara singkat.[16]

Disini penulis mengamati penerapan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek sebagai upaya menekan kenakalan remaja pada siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[17]

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang:

1. Sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Letak geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Visi dan misi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
4. Struktur organisasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
5. Keadaan guru dan murid MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
6. Sarana dan prasarana MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
7. Identitas MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
8. Data pelanggaran siswa.

[16] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 125-126
[17] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 221

9. Pelaksanaan Program hafalan Al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
10. Kartu tagihan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[18]

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman Sparadly yang mengemukakan bahwa terdapat 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion).[19] Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan selama data benar-benar

[18] Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 46

[19] Ariesto Hadi Sutopo Dan Andrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan study dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan bentuk anallisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memberika gambaran yang lebih jelas bagi peneliti.

2. Penyajian data

   Setelah data telah direduksi, maka kegiatan selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

   Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan-kesimpulanjuga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu merupakan tujuan ulang atau peninjauan kembali terhadap temuan data tersebut.[20]

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

[20] Ariesto Hadi Sutopo Dan Andrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO, 11-15

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).[21]

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Dimana keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamatan Tekun

Teknik pengamatan yang tekun ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan implementasi program hafalan al-Qur'an dan

[21] Tim Penyusun, Buku Pedoman skripsi,47

surat-surat pendek dengan upaya menekana kenakalan remaja pada siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yang kemudian (b) menelaahnya secara rinci sampai suatu titik.[22] Sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah ditelaah sudah difahami dengan cara biasa.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.[23]

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (c) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan oarang yang

[22] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 175.
[23] Ibid,178

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan (d) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini yaitu terdiri dari 3 (tiga) tahapan dan ditambahkan dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan, pada tahap ini terdapat 6 rangkaian kegiatan yaitu; menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
b. Tahap pekerjaan lapangan, dalam tahap ini terdapat 3 kegiatan yang meliputi, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
c. Tahap analisis data, Tahap ini menjadi prinsip pokok dalam penulisan penelitian kualitatif yaitu meliputi analisis selama di lapangan dan pengumpulan data yang telah diperoleh.[24] Dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk

[24] Ibid, 127-148.

selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

d. Tahap penulisan hasil laporan, Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan hal wajib/tuntutan bagi seorang peneliti. Dalam hal ini, peneliti, peneliti hendaknya berpegang teguh pada kejujuran sehingga menghasilkan laporan penelitian yang objektif walaupun dalam penyusunan kedepannya akan mengalami kesulitan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar nantinya pembaca mudah memahami gambaran atau pola pemikiran dan penulisan dari penulis yang terangkum dalam skripsi ini, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan, bab ini memberikan gambaran secara umum dan komprehensif tentang berbagi hal yang berhubungan dengan tulisan ini. Dari sini pembaca dapat memahami latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori dan telaah pustaka. Bab ini membahas tentang implementasi, manajemen, hafalan al-Qur'an dan kenakalan remaja.

Bab III, berisi temuan penelitian. Bab ini menggambarkan tentang data umum yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi,dan misi sekolah, keadaan guru dan siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan data khusus sesuai rumusan masalah tentang implementasi Program Hafalan al-Qur'an Juz Amma Dan Surat-Surat Pendek sebagai upaya menekan kenakalan remaja.

Bab IV, berisi pembahasan. Pada bab ini berisi tentang implementasi Program Hafalan Al-Qur'an Juz Amma Dan Surat Pendek sebagai upaya menekan kenakalan remaja.

Bab V, penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

STAIN PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Konsep Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap seperti yang dikutip dari Depag RI, 2004: 21. Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.[25]

2. Konsep Manajemen Kegiatan Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen dan Pembelajaran

Manajemen berasal dari kata latin, yaitu dari kata manus yang berarti berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung dengan kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam Bahas Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda manajement, dan manager untuk

[25] Kopri, Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek (Bandung: Alfabetha, 2014), 171-172.

melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, managemen diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.[26] Manajemen dapat didefinisikan pula sebagai suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan dengan melibatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.[27]

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut biasanya biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.[28]

b. Pengertian Perencanaan

Setiap program yang dijalankan haruslah memiliki perencanaan sebagai pondasi awal dalam menentukan jalannya sebuah program. Kajian tentang perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen dan atau administrasi. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang nantinya akan direalisasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[29] Adapula yang berpendapat bahwa perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan

[26] Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), 3.

[27] Kopri, Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek, 3.

[28] Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), 24.

[29] Ibid, 91.

dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[30]

Perencanaan dalam pendidikan tersebut merupakan suatu kegiatan melihat masa depan dalam hal menentukan kebijakan, prioritas, dan biaya pendidikan dengan mempertimbangkan dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk mengembangkan sistem pendidikan negara dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut.[31] Perencanaan memiliki beberapa manfaat sebagai:[32]

1) Standar pelaksanaan dan pengawasan
2) Pemilihan berbagai alternatif terbaik.
3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran, maupun kegiatan.
4) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi.
5) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
6) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait.
7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.

c. Pengertian Evaluasi

[30] Hamzah B.Uno, Perencanaan Pembelajaran (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 2.
[31] Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, Perencanaan Pendidikan (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), 11-12.
[32] Husaini Usman, Manajemen Teori,Praktek, Dan Riset Pendidikan, 48.

Sedangkan evaluasi pendidikan ialah kegiatan atau program penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Evaluasi secara umum, sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Ciri-ciri penilaian proses dan hasil belajar yang baik menurut J.Mursell dan S. Nasution adalah:

1) Evaluasi dan hasil Langsung

   Dalam proses pembelajaran, guru sering melakukan kegiatan evaluasi, baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung maupun ketika proses pembelajaran sudah selesai. Jika evaluasi diadakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, maka guru ingin mengetahui keefektifan dan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika evaluasi dilakukan sesuadah proses pembelajaran selesai berarti guru ingin mengetahui hasil atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik.

2) Evaluasi dan transfer

   Hal terpenting yang berkenaan dengan proses belajar adalah kemungkinan mentransfer hasil yang dipelajari kedalam situasi yang fungsional. Apabila suatu hasil belajar tidak dapat ditransfer dan hanya dapat digunakan dalam satu situasi tertentu saja, maka hasil belajar itu disebut hasil belajar palsu. Sebaliknya, jika suatu hasil

belajar dapat ditransfer kepada penggunaan yang aktual, maka hasil belajar itu disebut hasil belajar autentik. Jadi, evaluasi yang baik harus mengukur hasil belajar yang autentik dan kemungkinan dapat ditransfer.

3) Evaluasi langsung dari proses belajar

Di samping harus mengetahui hasil belajar, guru juga harus menilai proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar dapat diorganisasi sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.[33]

Dan setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi yakni:

1) Hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.
2) Hasil evaluasi ternyata tidak menggembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa penyimpangan-penyimpangan, hambatan atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. [34]

3. Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan al-Qur'an

[33] Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 26-27.
[34] Anas Sudijono, Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT.Raja Grafindi Persada, 2001), 1-9.

Menurut kamus besar bahasa indonesia kata hafalan berarti telah masuk dalam ingatan. Sedangkan menghafal diartikan sebagai usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.[35] Sedangakan al-Qur'an al-Qur'an berarti Qura-a berarti berkumpul dan menghimpun. Qira'ah, menghimpunkan huruf-huruf, dan kata-kata itu antara satu sama lain pada waktu membaca al-Qur'an berasal dari Qira'ah. Khusus al-Qur'an, yaitu kitab yang diturunkan kepada Muhammad Saw menjadi kepunyaanya, seperti ilmu bagi seseorang. Beberapa ahli yang mendefinisikan al-Qur'an sebagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bernilai ibadah bagi pembacanya.[36] Seorang ulama berkata," menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain." Menghafal al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Saw lantaran beliau sendiri menghafal al-Qur'an dan senantiasa menghafalnya.[37]

b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada banyak metode yang digunakan dalam halaqoh tahfīẓ. Pemaparan metode tersebut akan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1) Metode Jama'i (Kolektif)

---

[35] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 381.

[36] Mana'ul Qaṭan, Pembahasan Ilmu Al-*Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 12.

[37] Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-*Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press,2009), 15.

Sistem yang di gunakan ialah guru menentapkan jumlah ayat yang akan dihafal oleh seluruh siswa. Selanjutnya, tiap-tiap siswa membaca satu persatu dihadapannya. Lantas, mereka ditugasi menghafalnya hingga guru membacakan seluruh target hafalan hafalan kepada mereka di kemudian hari.

2) Metode Farḍi (individual)

Sistem: seorang guru membuka kesempatan kepada siswa untuk berlomba-lomba membaca dan menghafal al-Qur'an. semua menghafal sesuai dengan kemampuan yang dikaruniakan Allah kepadanya serta sesuai dengan waktu dan usaha yang dia curahkan untuk merealisasikan hafalannya dibawah bimbingan dan saran guru.[38]

3) Metode sorogan

Metode ini yakni belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan, dibawah pimpinan ustad atau kyai.[39] Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana

[38] Tim Yayasan Al-Muntada Al-Islami, Panduan Mengelolan Sekolah *Tahfiẓ* (Solo: Al-Qowam, 2012), 17-20.

[39]Depag Ri, Pola Pengembangan Pondok Pesantren (Jakarta: Direktoral Jendral Pembinaan Keagamaan 2000), 45.

para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.[40]

c. Hambatan-Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan al-Qur'an. orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Beberapa problem paling menonjol yang dihadapi oleh halaqah-halaqah baik dari pihak pengelola, pengarah, pengajar, dan selain mereka:[41]

1) Problem keguruan
   a) Lemahnya kepribadian guru itu sendiri.
   b) Guru tidak fokus pada halaqah, baik pikiran, waktu, atau datang ke halaqah dalam keadaan lemas karena tenaganya terfosir.
   c) Sifat malas dan meremehkan seorang guru merupakan sebab menonjol yang bisa menimbulkan berbagai dampak negatif dan problem dalam halaqah.
2) Problem kesiswaan
   a) Problem yang dihadapi siswa, diantara yang tampak adalah: jarak rumah yang jauh, para wali siswa membebani mereka dengan pekerjaan yang bersamaan dengan waktu halaqah, lemahnya keinginan siswa untuk mencari pahala dll.

[40] Arief Armai, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 150.

[41] Tim Yayasan Al-Muntada Al-Islami, Panduan Mengelolan Sekolah *Tahfiẓ*,75-81.

b) Problem-problem yang kembali kepada kemalasan dan peremehan siswa.

3) Problem lingkungan

Diantara problem yang terkait dengan lingkungan halaqah yang paling nampak ialah

a) Perhatian para wali terhadap kuantitas siswa, bukan kepada metode dan penilaian mereka terhadap tingkatan hafalan putra-putri mereka dan kesuksesan halaqah malah mengabaikan itu semua.

b) Adanya tempat-tempat bermain dan gurauan didekat halaqah yang mengalihkan pikiran siswa, bahkan akhirnya membuat mereka beranjak dari halaqah.

c) Tidak adanya dukungan dari para wali kepada guru.

d. Metode dalam Menggerakkan Siswa untuk Menghafal

Dalam proses menghafal bukan hanya orang-orang dewasa yang mengalami kesulitan tetapi juga usia-usia remaja dan anak-anak. Banyaknya faktor-faktor yang menurunkan semangat menghafal al-Qur'an. dalam menghadapi hal itu guru atau pembimbing mempunyai peran yang besar dalam diri siswa, kemajuan dalam menghafal, sebagai motivator untuk siswa dan hal penting lainnya yang terkait dengan hafalan siswa. Beberapa metode untuk menggerakkan siswa antara lain sebagai berikut:

1) Mengikat siswa dengan kepribadian Nabi Muhammad Saw.
2) Pemberian pujian yang tulus dan tidak berlebihan.
3) Mengadakan kompetisi.
4) Pemecahan problem.
5) Reward atau penghargaan.
6) Melihat kepada siswa dengan rasa percaya.
7) Pengembangan rasa percaya diri siswa. [42]

4. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja dikenal dengan "adolesence" yang berasal dari kata dalam bahasa latin "adolescare" (kata bendanya adolescentia = remaja). Yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.[43]

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fiisk maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. [44]

[42] Ibid, 205-207.
[43] Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 189.
[44] Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 28.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 sampai 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.[45]

b. Pengertian dan Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Adapula yang menyebut yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum.[46]

Untuk alasan hukum, dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status:

1) Pelanggaran indeks (index offenses) adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa seperti perampokan, tindak penyerangan, pembunuhan dan lain-lain.
2) Pelanggaran status (status offenses) tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks seperti membolos, minum-minuman keras

[45] Desmita, Psikologi Perkembangan, 190.
[46] Sarlito .W. Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 256.

dibawah usia, melanggar tata tertib sekolah, dan anak yang tidak dapat dikendalikan.[47]

Menurut dra. Singgih Gunarsa yang berdasarkan pengumpulan kasus kenakalan remaja dan pengamatan murid di sekolah maupun yang dikeluarkan sekolah adalah sebagai berikut:

1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum, misalnya:
   a) Berbohong atau memutarbalikkan fakta dengan tujuan menipu orang lain atau menutupi kesalahan.
   b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
   c) Kabur meninggalkan rumah tanpa seizin orangtua atau menentang keinginan orangtua.
   d) Keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
   e) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa tidak sopan atau tidak senonoh.
   f) Berpakaian tidak pantas, merokok dan minum-minuman keras. Kenakalan-kenakalan diatas biasa dilakukan siswa di sekolah.

[47] John W. Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja (Jakarta: Erlangga, 2003), 519.

2) Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal misalnya:

a) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain.

b) Mencuri, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.

c) Penggelapan barang

d) Pembunuhan dan lain-lain.[48]

c. Pembinaan dan penanggulangan kenakalan remaja

1) Peranan Agama

Ajaran Islam yang membawa obat kejiwaan dan ketentraman batin itu, tidak mudah diterima khalayak, bila disajikan dengan cara yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Agama dapat berfungsi menjadi penegendali sikap, perbuatan dan perkataan, apabila agama itu masuk terjalin kedalam kepribadian seseorang. Karena kepribadian itulah yang menggerakkan orang bertindak dan berperilaku. Bila didalam kepribadiannya terdapat ajaran Islam sebagai unsur-unsur yang membentuk kepribadian tersebut, maka Islam akan lebih berpengaruh dalam kehidupan orang tersebut.

[48] Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam (Teras, 2012), 82-83

Bila kita ingin agar kehidupan manusia abad 21 dijiwai oleh agama Islam, maka seharusnya Islam masuk kedalam pribadi anak yang sedang berkembang melalui seluruh pengalaman hidupnya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini, peranan pendidikan Islam amat penting, terutama bagi remaja yang dalm proses pertumbuhan kepribadian, yaitu antara umur 0-21 tahun.

2) Peranan keluarga

Keluarga mempunyai fungsi penting dalam menciptakan ketentraman batin remaja. Bila dia merasa adanya kehangatan, kasih sayang dan ketentraman ibu bapak terhadap dirinya, maka jiwanya akan tentram. Sebaliknya remaja dapat pula menderita dan terdorong untuk menentang dan berkelakuan tidak baik, apabila orang tua tidak sayang kepadanya dan tidak mengerti apa yang sedang dialaminya. Dalam menghadapi kenakalan remaja, orang tua yang bijaksana dapat memahami keadaan remaja dan membantunya untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. [49]

3) Peranan sekolah

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi/menekan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

[49] Zakiyah Drajat, Remaja: Harapan dan Tantangan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1995), 64-79

a) Mengusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan, keterampilan dan pengembangan bakat dan kebiasaan baik seperti sholat berjama'ah, tadaruz, menghafal al-Qur'an. [50]

b) Mengusahakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, buku, pegawai, pengaturan, dan alat-alat) mempunyai kepedulian terhadap program pendidikan agama disekolah baik melalui proses belajar di kelas, bimbingan, dan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah semisal sholat dhuha dan hafalan al-Qur'an.[51] Agar dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi, dan pengembangan bakat, sehingga anak dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya, jiwa tidak goncang.

c) Tenaga pengajar sendiri harus berkepribadian baik, mempunyai moral yang baik, serta mempunyai keyakinan agama yang kuat.[52] Karena guru di dalam tugasnya adalah menjaga dan membina para pemuda. Menjaga dalam

[50] Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam, 114

[51] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 98

[52] Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam, 114

pengertian jangan sampai rusak perkembangan jasmani dan rohani para remaja. Membina, yang berarti ditingkatkan, yang ditingkatkan disini adalah kemampuannya baik pengetahuan, pengalaman, latihan dan sebagainya.[53]

d) Sekolah memberikan bimbingan dalam pengisian waktu terluang anak.[54]

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Badrun, NIM 243052166 dengan judul: pelaksanaan hafalan al-Qur'an (study kasus hafalan Juz Amma) di MAN Paron Ngawi kelas XI tahun pelajaran 2008/2009. Masalah atau yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: bagaimana pelaksanaan kegiatan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek di MAN Paron Ngawi kelas XI tahun pelajaran 2008/2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang dipilih untuk untuk menganalisa data adalah dengan reduksi data, penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan hafalan al-Qur'an juz Amma dan surat-surat pendek di MAN Paron Ngawi kelas XI dilaksanakan dengan baik karena sesuai dengan kiat-kiat dan petunjuk yang diberikan oleh para ulama. Sistem yang digunakan adalah

[53] Agoes Soejanto, Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), 164
[54] Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam, 115

setoran dimana guru pembimbing tidak memaksakan kekuatan hafalan peserta didik, dengan tiada batasan waktu dan paksaan pembimbing.

Bedanya dengan yang penulis lakukan adalah penelitian diatas meneliti tentang pelaksanaaan kegiatan hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh MAN PARON, sedangkan penelitian saya selain implementasi atau penerapan program hafalan al-Qur'an sebagai upaya menekan kenakalan remaja. Selain membahas mengenai pelaksanaan kegiatan program hafalan al-Qur'an juga membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat, lalu kontribusi dari program hafalan al-Qur'an dan Juz Amma pada upaya sekolah dalam menekan kenakalan remaja. Persamaan dengan penelitian diatas adalah sama-sama mengambil judul pelaksanaaan kegiatan hafalan al-Qur'an.

Siti Istiah, NIM 243052092 dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa-Siswi Mts Ma'arif Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. Masalah atau yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: 1) kondisi moral siswa-siswi MTs Ma'arif Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. 2) penyebab kenakalan remaja siswa/siswi MTs Ma'arif Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. 3) langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa/siswi MTs Ma'arif Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. 4) faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa/i MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif studi kasus, dengan teknik

pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang dipilih untuk untuk menganalisa data adalah dengan reduksi data, penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion). Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa kondisi moral siswa/siswi MTs Ma'arif Al-Basyariyah tidak sesuai dengan akhlak yang terpuji seperti tidak *ta'dim* terhadap guru, memainkan handphone ketika proses belajar mengajar, merokok, berkelahi, dan sering menggoda teman wanita. Kemudian penyebab kenakalan remaja adalah diantaranya kurangnya perhatian dari keluarga, kompetensi guru pendidikan agama islam yang kurang serta pemanfaatan teknologi yang kurang tepat. Langkah-langkah guru pendidikan islam dalam mengatasi kenakalan remaja siswa mengggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan individu, penanaman nilai dan budi pekerti, menerbitkan buku keagamaan Islam dan lain-lain.faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja siswa adalah adanya kesadaran dan perhatian dari orangtua siswa untuk selalu memantau anaknya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang kompetensinya guru dalam hal metode pengajaran, orangtua tidak mampu mengatasi perkembangan IPTEK yang selalu menyuguhkan hal yang sensual.

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah meneliti peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja siswa-siswi Mts Ma'arif Al-Basyariyah lengkong sukorejo Ponorogo yakni meneliti kondisi moral siswa-siswi, penyebab kenakalan remaja siswa/siswi, langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa/siswi, serta faktor

pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa/i MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. Sedangkan penelitian saya meneliti pelaksanaan kegiatan program hafalan al-Qur'an Juz Amma sebagai upaya menekan kenakalan remaja, kesamaannya terletak pada kenakalan remajanya.

STAIN PONOROGO

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berdiri pada Tahun 1940 dirintis dan di pelopori oleh para pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. Mendirikan sebuah Madrasah dengan nama "Madrasah Wustha Muhammadiyah" dengan visi dan misi Madrasah yang utama membentuk Kader Persyarikatan (Mubaligh/Mubalighot). Setelah Madrasah berumur 3 tahun berubah nama menjadi "Madrasah Wustha Mu'alimin Muhammadiyah".

Tahun 1950 berubah nama menjadi "Perguruan Islam Menengah (PIM).Tahun 1954, dengan adanya peraturan pemerintah , nama PIM berubah menjadi "Pendidikan Guru Agama" (PGA). Masa belajar selama 6 tahun.Tahun 1973, dengan peraturan Pemerintah maka PGA berubah menjadi "Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo".

Madrasah Aliyah Muhammdiyah 1 berada di dalam Komplek Perguruan Muhammadiyah Timur Bunderan Ponorogo, didalamnya terdiri dari SD, SLTP, MTS, SMU dan MA Muhammadiyah.

Menggunakan lahan tanah wakaf bapak Djoko bin Hardjo Prawiro seluas 1190 m^2 .Keberadaan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di satu komplek dengan SD, SMP, SMA, MTS dan MA Muh.1Ponorogo, berhubung

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memasuki program RSBI memerlukan tanah yang luas, dengan kebijakan PDM selaku yayasan yang menaunginya maka ada Relokasi Bangunan yang awalnya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jl Batoro Katong No. 6 C Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo di Komplek 1 relokasi ke Komplek 2 dilakukan pada tanggal 14 Robiul Awwal 1432 H dan bertepatan dengan tanggal 09 Maret 2011 M yakni di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo .

Prakarsa pendirian pendidikan formal yang bercorak Islam di tingkat SMA yaitu MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dari semangat dakwah seluruh warga Muhammadiyah ponorogo. Dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar.

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban dan solusi degradasi moral serta pembentuk karakter Islami kader ummat.[55]

2. Letak Geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Secara geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki letak yang sangat sesuai sebagai sarana belajar mengajar karena letak Madrasah yang tidak begitu dekat dengan jalan raya sehingga suasana yang damai tidak bising karena bunyi kendaraan, yakni di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo Jawa Timur dengan kode pos 63491. [56]

[55] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/23-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[56] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/23-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi, dan tujuan untuk menunjukkan arah dan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi, misi, dan tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:[57]

Visi:

Berakhak mulia cakap, percaya pada diri sendiri berguna bagi bangsa dan negara, serta peduli dan ramah terhadap lingkungan

Misi:

a. Menamamkan peserta didik tentang syari'at-syari'at Islam dan hukum - hukum Islam.
b. Membiasakan peserta didik dan semangat disiplin, tanggung jawab dan jujur.
c. Membekali peserta didik dengan ilmu yang amaliyah.
d. Mebiasakan peserta didik beramal yang ilmiah.
e. Menanamkan peserta didik nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan.
f. Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan dan kerusakan lingkungan.
g. Menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
h. Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

[57] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/23-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Tujuan :

Dalam rangka mengemban Misi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

1) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan islam warga madrasah
2) Meningkatkan prestasi belajar 0,25 dari tahun sebelumnya.
3) Meningkatkan dan mendayagunakan sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
4) Mengembangkan model Pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi pada semua mata pelajaran
5) Meningkatkan Penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
6) Menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
7) Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

4. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Susunan organisasi dan struktur dari berbagai bagian yang berhubungan dengan garis-garis kekuasaan serta tanggung jawab didalam keseluruhan organisasi diserahkan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Adapun susunan organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut: kepala sekolah (drs. Sarlan Alfaridsi), tata usaha (Nur

Hidayati, S.Pd), Waka urusan Kurikulum(Heny Kurniawan, S.pd) Waka Urusan Kesiswaan (Nur Kholis, S.Pd). lebih lanjutnya lihat lampiran.[58]

5. Keadaan Guru Dan Murid

Berdasarkan dari data dokumentasi yang telah didapatkan peneliti, untuk saat ini di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 27 guru dan 2 karyawan.[59] Untuk kesemuanya telah memadai sebagai tenaga pendidik dan tenaga personalia (karyawan) yang profesional.

Mengenai Keadaan siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tahun 2015/2016 yang terdaftar sejumlah dengan rincian kelas XA berjumlah 23 siswa, kelas XB berjumlah 24, kelas XI IPA 14 siswa, XI IPS 16 siswa, kelas XII IPA 8 siswa, kelas XII IPS 11 siswa.

6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana suatu lembaga mutlak harus ada dan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa/siswi yang belajar dapat mendapat ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga ataupun siswa-siswi sendiri.[60]

STAIN PONOROGO

[58] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/30-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[59] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/30-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[60] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/30-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian. ini.

B. Diskripsi Data

1. Kegiatan Program Hafalan Al-Qur'an Juz Amma Dan Surat-Surat Pendek Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Jalannya sebuah program atau acara dibutuhkan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan dan juga evaluasi untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki dari pelaksanaan. Perencanaan yang matang dubutuhkan sebagai pedoman jalannya suatu program. Apalagi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek sudah menjadi program sekolah, bahkan telah dimasukkan kedalam standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bidang non akademik. dibawah ini akan dijelaskan kegiatan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek ini pada awalnya merupakan salah satu program unggulan dari mata pelajaran al-Qur'an Hadist yang kemudian dimasukkan kedalam salah satu program sekolah dan salah satu standar kompetensi lulusan (SKL). sehingga dalam hal perencanaan diserahkan langsung kepada guru al-Qur'an Hadist yang sekaligus menjadi guru pembimbing. hal ini disampaikan oleh ibu Heni Kurniawan selaku Waka Kurikulum:

> "Perencanaan dari program hafalan itu langsung dirancang oleh kepala madrasah selaku guru al-Qur'an hadist sekaligus penanggung jawab program. Itu karena program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-

> surat pendek masuk kedalam program unggulan dari mata pelajaran al-Qur'an hadist namun dimasukkan kedalam SKL non akademik."[61]

Perencanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma ini sekitar 3 bulan untuk menyusun silabus atau target dan tujuan dari program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek ini. Meskipun dengan silabus atau perencanaan yang sederhana tetapi program ini dapat berjalan sesuai dengan silabus atau target yang diharapkan yakni dengan adanya program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek ini dalam tiga tahun belajar di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, siswa dapat menghafal al-Qur'an minimal 1 Juz yakni Juz Amma atau Juz 30 walaupun dengan menghafal sedikit demi sedikit. Hal ini sesuai penuturan bapak Sarlan selaku guru pembimbing:

> "Program ini lama perencanaannya sekitar 3 bulan, mulai dari membahas dengan komite sekolah dan guru kemudian membuat target hafalan persemesternya yang tertuang dalam kartu tagihan hafalan serta mengenalkan program ini kepada para siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Tentu targetnya siswa harus hafal minimal 1 Juz yakni Juz 30 tetapi tidak serta merta sekali setor langsung hafal, tetapi lebih seperti siswa dibagikan kartu tagihan hafalan, disitu sudah tertera berapa jumlah hafalan siswa per semesternya, antara kelas satu dengan kelas diatasnya tentu tagihan nya surat dan jumlahnya berbeda."[62]

Walaupun demikian sekolah menerapkan target yang harus dicapai siswa dalam semesternya berbeda berdasarkan tingkatan kelasnya. Untuk kelas 7, semester 1 mulai dari S. Al-Kafirun - S. Al-Zalzalah, semester 2 S. Al-Bayyinah- S. Ad-dhuha. Sedangkan untuk kelas 2, semester 1 mulai dari

[61]Lihat transkrip wawancara nomor:01/W/-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[62] Lihat transkrip wawancara nomor:02/W/23-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

S.Al-Lail- S. At-Thoriq. sedang semester 2 mulai dari S. Al-Buruj- S. Al-Takwir. Dan untuk kelas tiga, semester 1 mulai S.Al-Abasa sampai An-Naba dan semester 2 S. Al-Jumu'ah.[63]

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, diperoleh data tentang proses pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz 'Amma dan surat pendek dilaksanakan dengan waktu dan tempat yang bebas, sehingga terlihat bahwa siswa/i tidak serta merta melakukan setoran hafalan secara rutin, beberapa siswa menyetorkan hafalannya setelah sholat dhuha dan ada juga yang menyetorkan hafalannya pada waktu jam istirahat. Tempat yang digunakan untuk menyetorkan hafalannya pun beragam ada yang di Masjid dan adapula yang di ruang kepala sekolah. bahkan untuk kebayakan siswa/i sering menyetorkan hafalannya di kantor kepala madrasah yakni tempat bapak Sarlan selaku pembimbing walaupun ada juga yang meminta disimak hafalannya di masjid. Metode yang digunakan dalam menyetorkan hafalan ialah metode sorogan.[64]

Pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek yang menggunakan waktu bebas memang bisa diartikan bahwa kapanpun siswa/siswi siap untuk menyetorkan surat yang telah dihafalnya maka bapak pembimbing akan siap untuk menyimak dan menilai hafalan siswa/i tersebut. Hal ini dikarenakan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek

[63] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/30-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[64] Lihat transkip observasi nomor: 01/O/23-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

merupakan tugas tidak struktur, seperti yang diungkapkan bapak Sarlan Alfaridsi selaku guru Qur'an Hadist:

> "Program hafalan al-Qur'an Juz 'Amma dan surat pendek merupakan tugas tidak terstruktur, dimana tugas ini merupakan tugas yang diselesaikan oleh siswa/i sendiri, sehingga siswa/i sendirilah yang harus berusaha untuk menyelesaikan tugas ini, selain itu dengan tidak terbatasnya waktu untuk menyetorkan hafalan siswa jadi semakin giat menghafalkan surat-surat berikutnya, jadi saya selaku pembimbing akan meluangkan waktu dan memprioritaskan hafalan siswa/i ."[65]

Sedangkan pembimbing yang membebaskan siswa/i nya setoran di kantornya merupakan kebijakan pembimbing yang ingin mempermudah siswa/i dalam menyetorkan hafalannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sarlan selaku pembimbing:

> "Untuk tempat mengapa saya membebaskan anak-anak menyetorkan hafalannya di kantor saya semata-mata kebijakan saya untuk mempermudah siswa dalam menyetorkan hafalannya. Hal ini karena saya berfikir bahwa untuk menghafalkan al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, apabila siswa/i dipersulit ini akan menyebabkan motivasi mereka akan semakin rendah."[66]

Sedangkan Metode sorogan termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna sebab, siswa akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika akan membacakan al-Qur'an di hadapan guru. Selain mendapat bimbingan dan arahan langsung mereka juga dapat dievaluasi dan dilihat perkembangan hafalannya dari satu surat ke surat berikutnya oleh guru nya

[65] Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/23-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[66] Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/23-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

sendiri. Dalam situasi demikian akan terjalinlah komunikasi yang apik sehingga meninggalkan kesan pada siswa untuk terus meningkatkan hafalannya.

Selain digunakan sebagai metode dalam pelaksanaan kegiatan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek, metode sorogan juga menjadi sarana untuk mengevaluasi hafalan siswa/i karena saat siswa/i menyorogkan hafalannya bapak pembimbing secara langsung akan menilai hafalan siswa/i. Sesuai dengan yang tertera dalam kartu tagihan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek. Didalam kartu tagihan tertera jumlah surat yang harus dihafal persiswa, tanggal setoran, nilai, juga keterangan tercapai tidaknya hafalan yang dilakukan oleh siswa maupun siswi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.[67]

Kartu tagihan hafalan ini selain dapat memonitoring siswa secara terstruktur juga memiliki kelemahan yakni beberapa aspek yang dinilai belum tercantum sehingga siswa belum mengetahui aspek apa yang mengurangi poin dari penilainya, sehingga bapak pembimbing perlu memberitahukan aspek yang kurang dan membenarkan. Hal ini sesuai dengan penuturan dengan bapak Sarlan:

> "kelebihan dari kartu tagihan ini adalah saya secara langsung dapat memonitoring hafalan siswa per individunya secara terstruktur dan terukur, sedangkan kekurangannya ialah aspek yang saya nilai belum

[67] Lihat transkip observasi nomor: 02/O/26-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

> tertulis sehingga saya perlu menjelaskan aspek dari siswa yang perlu diperbaiki."[68]

Aspek yang dinilai diantaranya aspek kefasihan, murrotal,tajwid serta tausyihnya. Didalam kartu terdapat nilai berupa huruf B, C dan D. Bagi siswa yang mendapat nilai B maka dianggap layak untuk melanjutkan kesurat berikutnya. Sebaliknya bila siswa/i masih mendapat nilai C dan D maka siswa harus mengulang kembali surat yang dihafalnya sampai mendapat nilai B. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sarlan:

> "Evaluasi program hafalan ini menggunakan aspek-aspek dalam kartu Hafalan mulai dari aspek murrotal yaitu membacanya lancar atau tidak, kemudian tajwid nya, kefasihannya, dan yang terakhir Tausyih (memakai gaya pelafalan Arab). Skornya harus mencapai nilai B, yakni berkisar 80-90. Siswa juga memiliki jumlah minimum yang harus dihafal per semesternya sesuai dengan tingkatan kelas, selain itu siswa harus mendapat nilai B atau baik dalam menghafal, apabila siswa mendapat nilai C dan K maka siswa harus mengulangi setoran hafalannya sampai siswa bisa memperoleh nilai B."[69]

Jenis kartu tagihan hafalan ini memiliki tiga warna yakni warna kuning, hijau dan biru. Warna kuning secara teknis untuk tagihan hafalan kelas X, warna hijau untuk kelas XI dan warna biru untuk kelas XII.[70] Bagi siswa/i yang telah dinyatakan lulus dalam menghafal surat-surat dalam kartu tagihan hafalan sesuai dengan warna nya dapat melanjutkan hafalannya pada kartu tagihan warna berikutnya, siswa yang telah berhasil hafal Juz 30 ada 9

---

[68] Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/26-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[69] Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/26-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[70] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/23-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

siswa, 4 siswa dari kelas XI dan 5 siswa dari kelas X. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Sarlan:

> "Kartu tagihan hafalan memiliki tiga warna, ada kuning, hijau, dan terakhir biru. Bagi siswa/i yang telah menghafal sejumlah surat yang ada dalam kartu tagihan, maka siswa/i itu mendapat kartu tagihan berikutnya misalnya anak kelas X telah hafal semua surat-surat pendek dalam kartu tagihan warna kuning dan telah setor ke saya tentunya maka siswa/i tersebut akan mendapatkan kartu warna hijau yang diperuntukkan untuk kelas XI, meskipun kami selaku pembimbing tidak memaksa siswa/i tersebut untuk segera menyetorkan hafalannya karna siswa/i tersebut telah mencapai bahkan melampaui target. Hal itu berlaku pula bagi kelas diatasnya. Sampai saat ini siswa yang berhasil melampaui target ada 9 siswa, 3 siswa dari kelas XI dan 6 siswa dari kelas X."[71]

Setelah siswa hafal 1 Juz yakni Juz 30 serta Surat Pendek al-Jumu'ah dengan memenuhi kriteria sesuai dengan kartu tagihan Hafalan dan dinyatakan lulus oleh bapak pembimbing (guru Qur'an-hadist) maka siswa diwajibkan mengikuti acara at-Tasmi' acara yang dimaksud adalah kegiatan bagi siswa yang telah hafal 1 Juz akan di simak hafalannya oleh seluruh warga sekolah.[72] Acara ini merupakan bentuk evaluasi Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Sarlan:

> "Setelah itu bagi siswa yang telah hafal 1 juz, yakni juz 30 dan s. Al-Jumu'ah, pada waktu Romadhon diwajibkan mengikuti program at-Tasmi' atau simak an, at-Tasmi' sendiri akan dihadiri oleh seluruh warga sekolah termasuk guru-guru yang juga akan ikut menyimak hafalan para siswa nanti. at-Tasmi'digunakan untuk mengevaluasi dan mengetahui apakah siswa dapat menjaga hafalannya serta menguji mental siswa/i."

[71] Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/26-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[72] Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/06-06/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Acara at-Tasmi' ini selain mengevaluasi tingkat keberhasilan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, juga sebagai tahapan untuk mendapatkan reward dari pembina program yakni bapak Sarlan Alfaridsi berupa uang pembinaan Rp. 100.000 persiswa. hal ini sesuai dengan penuturan bapak Sarlan:

> "Setelah ikut acara at-Tasmi' sebagai bentuk apresiasi saya memberikan uang pembinaan per siswa 100.000,- dari uang saya pribadi. Hal ini juga diharapkan siswa bisa lebih termotivasi untuk meningkatkan hafalannya. Saya memberikannya saat MOS siswa baru dengan maksud siswa baru dapat termotivasi melihat kakak kelasnya yang mendapatkan reward."[73]

Hal ini pun diperkuat oleh ibu Heni Kurniawati selaku Waka Kurikulum:

> "Biasanya siswa/i yang ikut acara Tasmi' itu siswa/i itu sudah hafal 1 juz yakni juz 30, sebagai bentuk apresiasi karena telah hafal, maka bapak pembina yakni bapak Sarlan akan memeberikan uang pembinaan Rp.100.000 per anak dari kantong pribadi bukan dari sekolah ataupun yayasan."[74]

Penjelasan di atas merupakan teknik evaluasi dari program hafalan al-Qur'an dan surat pendek yang ada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dilaksanakannya evaluasi tersebut pada dasarnya adalah untuk mengetahui apakah target siswa/i telah tercapai dan berapa besar siswa yang telah mampu melampaui target yakni telah menghafal al-Qur'an Juz Amma 1 Juz sebelum 3 tahun belajar di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

---

[73] Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/26-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[74] Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/26-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Implementasi Program Hafalan Al-Qur'an Juz Amma Dan Surat-Surat Pendek

Setiap program yang dijalankan pasti akan menemui batu sandungan yang akan menghambat jalannya sebuah program. Sama halnya dengan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek ini memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pun terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor penghambat dalam penerapan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek yang berasal dari dalam/intern madrasah ialah kurangnya guru pembimbing karena program ini adalah program unggulan al-Qur'an Hadist maka yang menjadi perencana sampai pada pelaksanaan program adalah guru Qur'an Hadist apalagi disaat mendekati ujian antusias siswa dalam menyetorkan hafalannya sangat tinggi.

Sedangkan faktor penghambat eksternalnya ialah beberapa siswa/i memiliki latar belakang keluarga siswa yang kurang mampu sehingga siswa bersama orangtua asuh, kemudian orangtua siswa yang sibuk bekerja dan sudah lanjut usia sehingga dukungan dari orangtua murid kurang. Kemudian siswa lulusan dari SLTP sehingga beberapa belum lancar membaca al-Qur'an, selain itu motivasi siswa yang naik turun. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Sarlan:

> "Banyak sekali faktor penghambat dari program ini mulai dari faktor intern yaitu kurangnya guru pembimbing apalagi saat mendekati ujian, baik UTS maupun UAS, karena pada saat saat itu siswa yang menyorokkan hafalannya sangat banyak. Sedang faktor penghambat ekstern diantaranya keluarga dari siswa karena siswa yang berada di MA Muuhammadiyah memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda,ada siswa lulusan MTs adapula siswa yang basic nya umum misal lulusan SMP yang belum lancar membaca al-Qur'an sehingga mereka kesulitan dalam menghafal selain itu juga motivasi anak yang naik turun disebabkan banyaknya kegiatan lain ."[75]

Kurangnya perhatian wali murid yang disampaikan oleh bapak pembimbing juga sejalan dengan penuturan beberapa walimurid sebagai berikut:

> "Saya tahu tetapi ya hanya sekedar tau saja mbak, saya diberitahu anak saya bahwa ada hafalan terus saya tanya hafal ndak, kalau hafal yasudah saya percayakan ke anak saja, saya pasrahkan ke Madrasah saja."[76] Hal serupa dijelaskan oleh ibu Sumini "Saya tidak terlalu tahu mbak, anak saya biasanya memberitahu kalau ada program baru tetapi saya yang biasanya sering lupa."[77]lebih lanjut ditegaskan oleh ibu Mahadi Abdussalam yang mengatakan "Ya memantaunya hanya sekedarnya saja mbak, mereka kan sudah dewasa jadi mereka bisa membedakan mana yang harus didahulukan mana yang tidak. Saya juga kan sudah cukup tua untuk terlalu memantau pelajaran, ya biar mereka sendiri saja."[78]

Sedangkan faktor pendukung internal dari penerapan Program hafalan al-Qur'an adalah adanya fasilitas masjid, dukungan penuh dari sekolah, motivasi dari pembimbing serta adanya reward dari pembimbing.

---

[75] Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/01-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[76] Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/17-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[77] Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/17-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[78] Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/17-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Selain faktor pendukung internal faktor eksternalnya ialah pembiasaaan tadarus al-Qur'an sehabis sholat dhuha, antusias siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, juga program hafalan yang telah dimasukkan kedalam SKL sehingga menambah semangat menghafal dari siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Sarlan:

> "Selain faktor penghambat, tentu ada pula faktor pendukung dari program ini, misal fasilitas masjid, jadi untuk siswa yang lulusan dari SMP atau yang belum lancar membaca al-Qur'an dapat dibiasakan melalui pembiasaan sholat dhuha yang dilanjut membaca sambil menghafal surat-surat pendek di masjid, kemudian beberapa mata pelajaran agama juga biasa mengharuskan siswa menghafal surat-surat pendek atau yang lain sehingga siswa akan terbiasa menghafal, selain itu dukungan penuh madrasah ikut membantu pelaksanaan program, juga kebijakan saya selaku kepala Madrasah, dan guru Qur'an hadist yang memberikan reward kepada anak yang hafalannya bagus di acara at-Tasmi' sehingga anak termotivasi serta program hafalan ini yang telah dijadikan SKL."[79]

Faktor pendukung dan penghambat program menghafal tentu tidak hanya dirasakan oleh bapak Sarlan selaku pembimbing dan penanggung jawab program tetapi juga siswa sebagai subjek atau siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam Program menghafal ini. Faktor pendukung yang membuat mereka istiqomah dalam menghafal adalah kesadaran dari mereka sendiri bahwa menghafal al-Qur'an merupakan hal penting untuk bergabung dengan masyarakat setelah mereka lulus. Selain itu faktor pembimbing yang secara sabar terus menerus memberikan wejangan dan prioritas pembimbing yang

[79] Lihat transkrip wawancara nomor:09/W/01-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

senantiasa meluangkan waktunya dalam menyimak hafalan santri . Selain itu adanya pembiasaan tadarus al-Qur'an setelah sholat dhuha membantu mereka untuk lekas hafal. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan sejumlah siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang bernama Sugeng Hadi Susilo, Rida Karlina, dan Rizki ichwanudin terkait tentang faktor penghambat dan pendukung dalam mengikuti program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek:

> " Termotivasi karena program hafalan ini dijadikan SKL kak, selain itu guru pembimbing hafalan yang terus memotivasi juga walaupun ada tamu, bapak pembimbing selalu menyempatkan untuk menyimak hafalan kami, dan dibantu pada waktu sholat dhuha praktek menghafal langsung bersama-sama.[80] lebih lanjut ditegaskan kembali oleh Sugeng yang mengatakan "Punya kesadaran sendiri kalau nantinya saya akan jadi imam, jika bukan Imam Sholat di masyarakat, saya akan menjadi imam Sholat dalam keluarga jadi tidak melulu membaca surat-surat itu-itu saja, selain itu reward pak Sarlan sedikit banyak mempengaruhi kak selain itu pak pembimbing juga aktif mengingatkan kami untuk hafalan dan selalu menyempatkan waktu untuk menyimak hafalan kami."[81] Berbeda halnya dengan pendapat Rizki yang mengatakan "saya senang-senang saja dengan adanya program hafalan tetapi awalnya memang karena hafalan dimasukkan kedalam SKL tapi lama kelamaan menjadi terbiasa dan sadar bahwa hafal al-Qur'an apalagi Juz Amma sangat penting apalagi kami nantinya akan bermasyarakat."[82]

Sedangkan faktor penghambat yang mereka rasakan diantaranya rasa malas karena kelelahan dengan tugas-tugas sekolah serta kesibukan dalam

[80] Lihat transkrip wawancara nomor:14/W/14-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[81] Lihat transkrip wawancara nomor:15/W/14-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[82] Lihat transkrip wawancara nomor:20/W/22-07/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

kegiatan diluar jam pelajaran misalnya mengikuti organisasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Sugeng dan Rida:

> "Kadang-kadang males kak, ingin istirahat karena sudah lelah dengan pelajaran disekolah.[83] Lebih lanjut dipertegas oleh Sugeng "Karena banyaknya kegiatan di Madrasah khususnya kegiatan Ekstrakulikuler yang menyita waktu dan tenaga sehingga terkadang sudah kelelahan ketika ingin menambah hafalan".[84] hal yang sama juga dirasakan oleh Rizki "kesulitannya memang dikejar target mbak harus hafal sekian diwaktu yang sekian belum lagi pelajaran lain yang juga menyita banyak waktu"[85]

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa faktor penghambat program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berasal dari berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal.

3. Data Kenakalan Remaja Pada Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum, jenis pelanggaran dari kenakalan remaja ini dibedakan menjadi dua yakni jenis pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Jenis pelanggaran indeks adalah jenis pelanggaran yang mengarah pada tindak kriminal sedangkan pelanggaran indeks adalah jenis pelanggaran yang lebih mengarah pada kenakalan asosial atau amoral seperti berbohong, membolos, perilaku kurang sopan dan lain-lain. Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

[83] Lihat transkrip wawancara nomor:14/W/14-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[84] Lihat transkrip wawancara nomor:15/W/14-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[85] Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/22-07/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran tetapi tidak ditemukan pelanggaran indeks melainkan sebatas pelanggaran status.

Hal ini didasarkan pada data pelanggaran siswa selama lima tahun terakhir yakni yang menunjukkan perubahan yang signifikan antara sebelum adanya program hafalan al-Qur'an dengan setelah adanya program. terbukti dengan berkurangnya jenis pelanggaran pada tahun pelajaran 2015/2016. seperti terlihat pada pemaparan data bahwa pada tahun 2011/2012 sebanyak 33 siswa dari kelas X dan XI melakukan pelanggaran Membolos, siswa tidak terkontrol, kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, celometan, berkata tidak sopan, merokok. Sedangkan pada tahun 2012/2013 sebanyak 27 siswa kelas X dan XI melakukan pelanggaran Membolos, siswa tidak terkontrol, kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, celometan, merokok, datang terlambat. Sedangkan pada tahun 2013/2014 sebanyak 22 siswa kelas X dan XI melakukan pelanggaran Membolos, siswa tidak terkontrol, kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, kurang disiplin merokok, datang terlambat. Padatahun 2014/2015 berkurangnya jenis pelanggaran siswa mulai terlihat dengan 20 siswa melakukan pelanggaran Kesopanan antar teman, kedisiplinan dalam berpakaian, celometan, membolos, dan kesopanan kurang. Dan pada tahun 2015/2016 sebanyak 21 siswa dari kelas X dan XI melakukan pelanggaran Membolos, dan berselisih paham dengan teman, kedisiplinan.Data diatas apabila dibuat tabel maka akan tampil seperti berikut:

DATA UMUM PELANGGARAN SISWA

Tahun Pelajaran	Jumlah Pelanggaran	Permasalahan kenakalan
Tahun 2011/2012	Kelas X = 18 Orang Kelas XI = 13 Orang Kelas XII = 15 Orang Jumlah siswa: 82 siswa	Membolos, siswa tidak terkontrol, kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, celometan, berkata tidak sopan, merokok.
Tahun 2012/2013	Kelas X I = 19 Orang Kelas XII = 8 Orang Jumlah siswa: 100 siswa	Membolos, siswa tidak terkontrol, kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, celometan, merokok, datang terlambat
Tahun 2013/2014	Kelas X = 7 Orang Kelas XI = 15 Orang Kelas XII = 7 Orang Jumlah siswa: 89 siswa	Membolos, siswa tidak terkontrol, kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, kurang disiplin merokok, datang terlambat
Tahun 2014/2015	Kelas XI = 11 Orang Kelas XII = 9 Orang Kelas XIII = 7 Orang Jumlah siswa: 88 siswa	Kesopanan antar teman, kedisiplinan dalam berpakaian, celometan, membolos, dan kesopanan kurang..
Tahun 2015/2016	Kelas X = 8 Orang Kelas XI = 13 Orang Kelas XII = 6 Orang Jumlah siswa: 96	Membolos, dan berselisih paham dengan teman, datang terlambat.

Dari hasil data pelanggaran siswa diatas dapat diketahui adanya penurunan jenis pelanggaran siswa sebelum adanya program dengan setelah diadakannya program hafalan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Heni Kurniawati selaku Waka Kurikulum:

> "Dampak yang terlihat setelah adanya program juga sangat banyak diantaranya anak jadi *ta'dim* artinya anak tahu bagaimana bersikap kepada orangtua dan juga mereka jadi lebih taat pada peraturan, kebiasaan-kebiasaan buruk anak juga mulai berkurang misal

> celometan, colut, berkata-kata kotor, itu yang bisa dilihat dari aspek sikap."[86]

Hal ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan perilaku siswa sebelum adanya program hafalan seperti yang dijelaskan oleh ibu Heni:

> "Setiap sekolah pasti selalu ada kasus-kasus pelanggaran siswa, seperti halnya di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo meskipun begitu pelanggaran siswa disiini tidaklah pelanggaran berat ataupun kriminal melainkan perilaku tidak disiplin seperti bolos, kurang sopan, berbicara sembarangan dan hal lainnya, hal seperti ini sudah biasa tetapi lebih jelas bisa ditanyakan ke guru BK."[87]

Hasil wawancara diatas pun diperkuat dengan pandangan dari ibu Ike Rahmayawati selaku guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

> "Tentu saja ada, kita bisa melihat dari sikap taat nya anak pada guru-guru, meskipun terkadang ada berontak-berontak tetapi masih dalam kapasitas wajar, hal itu terjadi karena mereka masih remaja sehingga jiwa mereka masih bergejolak walau begitu berontak mereka tetap pada jalur dan masih terkontrol, jarangnya anak-anak berkata kotor, merokok,anak-anak jadi tertib sholatnya."[88]

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dengan adanya program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek dapat meningkatkan akhlak siswa/i sehingga juga ikut berpengaruh pada tingkat kenakalan atau pelanggaran siswa/i. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu Noor Shofiyah selaku guru BK:

---

[86] Lihat transkrip wawancara nomor:10/W/14-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[87] Lihat transkrip wawancara nomor: 21/W/22-07/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[88] Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/14-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

> "Tentu saja, pelanggaran anak bisa ditekan meskipun tidak serta merta bisa menurunkan pelanggara, hal ini dikarenakan pengaruh handphone, internet dan lain sebagainya. program hafalan Al-Qur'an Juz amma dapat sebagai penekan gejolak hati siswa/i yang notabennya berusia remaja."[89]

Hal ini dapat dilihat pada pelanggaran siswa sebelum adanya program seperti yang telah dikemukakan oleh ibu Noor :

> "Pelanggaran siswa memang ada tetapi pelanggarannya tidak terlalu berat-berat hal itu diakibatkan arus teknologi dan informasi yang semakin canggih saja. Tetapi ada perbedaan yang signifikan antara siswa siswi yang sudah hafal juz 30 dengan yang belum, yang telah hafal juz 30 ini pelanggarannya cenderung berkurang bahkan tidak melakukan pelanggaran sedangkan yang masih belum hafal kebanyakan masih melakukan pelanggaran walaupun tidak semuanya."[90]

Namun tidak serta merta program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek ini dapat menekan kenakalan remaja pada siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, melainkan perlu tahapan demi tahapan perubahan positif pada siswa misalnya saja pada akhlak atau sikap siswa yang menjadi lebih *ta'dim* dan taat aturan serta giat beribadah, dapat terlihat ketika kepala sekolah belum hadir, siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang dipimpin para IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) tetap melaksanakan pembiasaan sholat Dhuha dan tadarus al-Qur'an meskipun terbiasa bapak kepala sekolah yang menjadi imam saat pembiasaan sholat Dhuha dan tadarus, siswa/i tetap saja dengan sungguh-sungguh mengikuti pembiasaan dibawah pimpinan ketua IPM. Selain itu terlihat siswa maupun siswi MA

[89] Lihat transkrip wawancara nomor:14/W/18-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[90] Lihat transkrip wawancara nomor:22/W/22-07/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

saling mengingatkan apabila ada temannya yang bercanda. Dalam lingkungan madrasah pun siswa saling mengucapkan salam apabila bertemu, selain itu nampak jarang sekali siswa/i yang bersuara keras dan berkata kata kasar meskipun ada beberapa yang suka celometan tetapi masih bisa dikatakan wajar. Apabila bertemu para guru, siswa/i segera memberi salam dan mencium tangan guru.[91]

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek sebagai upaya menekan kenakalan remaja pada siswa memang tidak serta merta membuahkan hasil tetapi perlu melalui berbagai tahapan-tahapan perubahan pada siswa mulai dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Secara tidak langsung hal ini dapat membuat kebiasaan baru siswa/i menjadi lebih baik, siswa/i menjadi lebih dekat dengan al-Qur'an dan mampu mengalihkan perhatian siswa ke hal-hal positif.

STAIN PONOROGO

[91] Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/14-04/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Juz Amma dan Surat Pendek Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan baik/ cocok, dibutuhkan dua faktor penentu pelaksanaan kegiatan, yakni pelaksana kegiatan (pembina, pendamping, pembimbing, pendidik) dengan yang diajak untuk melaksanakan kegiatan (yang dibina, didampingi, dibimbing dan dididik). apabila masing-masing menerima dan menyadari tanggung jawabnya, maka pelaksanaan program ini akan berjalan dengan baik.[92] Hal ini berlaku juga bagi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, apabila pelaksana kegiatan dan yang diajak melaksanakan kegiatan dapat bekerjasama tentu program dapat berjalan dengan baik. Sedangkan pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek meliputi sejumlah proses mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Apabila suatu program pendidikan dapat dilaksanakan sesuai rencana maka program tersebut dikatakan efektif. Rencana atau program ini dapat berbentuk program akademik maupun non akademik yang terprogram secara sistematis. Sama halnya dengan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat

[92] Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta." Dalam CENDEKIA Jurnal Pendidikan Islam , 11 (Januari-Juni 2013), 121

pendek di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo meskipun perencanaan yang dilakukan terbilang sederhana yakni hanya berupa silabus, target pencapaian dan metode tetapi pada pelaksanaannya semua hal yang telah direncanakan dapat dilaksanakan. Selain itu dukungan penuh dari madrasah sangat diperlukan, yakni pembimbing merupakan faktor kunci dalam merencanakan program terbukti Waka kurikulum menyerahkan segala perencanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek kepada guru al-Qur'an Hadist selaku guru pembimbing dari program mulai dari menyusun silabus, target pencapaian sampai pada pengenalan program hafalan terhadap siswa/i serta wali murid MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Hal ini diperlukan agar pelaksanaan program hafalan al-Qur'an juz Amma dapat berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari madrasah selaku pelaksana program dan menumbuhkan jiwa al-Qur'an siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai yang diajak melaksanakan program.

Adapun tahap pelaksanaan, program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek ini cukup fleksibel didalam waktu dan tempat pelaksanaannya, Karena batasan waktu siswa menyetorkan hafalannya ialah pada waktu ujian praktek sesudah ujian semester bisa dikatakan siswa/i memiliki sekitar 6 bulan untuk memenuhi target tagihan hafalan. Namun begitu selama rentang waktu tersebut siswa/i diperbolehkan mencicil hafalannya dengan cara menyetorkan hafalannya kepada pembimbing, hal ini akan mempermudah siswa dalam mencapai target hafalan. Selain itu juga tempat menyetorkan hafalan yang

fleksibel, yakni siswa/i dapat menyetorkan hafalannya di ruang kepala sekolah ataupun di masjid. Waktu dan tempat yang fleksibel ini memang tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya yang mana program ini tidak dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Hal ini dikarenakan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek merupakan program yang memang dirancang sebagai tugas tidak struktur dimana tugas ini merupakan tugas yang diselesaikan oleh siswa/i sendiri mengingat kemampuan siswa/i yang jelas berbeda. Hal ini akan mempermudah bagi siswa/i yang mempunyai semangat yang kuat untuk segera menyelesaikan target hafalan yang diberikan atau bahkan melampaui target, tetapi bagi siswa/i yang memiliki semangat yang kurang atau lemah dalam menghafal dapat memiliki banyak waktu untuk segera mengejar target yang diberikan.

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek adalah metode sorogan, metode ini dipilih karena paling sesuai dengan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek mengingat selain menilai hasil hafalan ada beberapa aspek pendukung yang diharapkan mampu dikuasai siswa, beberapa aspek itu adalah kefasihan, murrotal, tajwid, serta tausyih arab, sehingga dalam menghafal al-Qur'an, siswa juga diperkenalkan dengan tahsinnya. Dengan menggunakan metode ini pastilah terjadi hubungan harmonis antara pembimbing program hafalan al-Qur'an serta yang dibimbing yakni siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Melalui metode ini, antara guru pembimbing dengan siswa sebagai yang dibimbing akan bertatap

muka dan secara langsung pembimbing dapat mengetahui kekurangan dari hafalan siswa/i baik dari segi kefasihannya, makhrajnya, ataupun hal lain yang berkaitan dengan hafalan al-Qur'an siswa/i. Dan dengan metode ini pula kekurangan dari hafalan siswa maupun siswi dapat dibetulkan secara langsung oleh pembimbing melalui metode tutorial atau percontohan, dengan begitu siswa/i menjadi lebih tahu letak kesalahannya dan dapat dengan mudah memperbaiki kesalahan pada hafalannya sehingga selain mejalankan program tahfid secara tidak langsung MA Muhammadiyah juga mengenalkan tahsinnya.

Hal tersebut di atas sejalan dengan penuturan Ahmad Annuri tentang pengertian tahsin yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, dan membuat lebih baik dari semula.[93]

Program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek, selain pembimbing menggunakan metode dalam pelaksanaannya, serta fleksibelnya waktu dan tempat dalam menyetorkan hafalan siswa/i, sekolah juga memonitoring hasil setoran hafalan siswa/i melalui kartu tagihan hafalan yang di berikan kepada setiap siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Didalam kartu tagihan tertera target surat yang harus dihafal persemesternya, nilai hafalannya, serta keterangan lulus atau tidaknya dalam menghafal. Evaluasi yang dilakukan pembimbing ini menggunakan model non-tes karena siswa/i yang menyetorkan hafalannya akan dinilai secara langsung oleh pembimbing. sedangkan aspek yang

[93] Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-*Qur'an Dan Ilmu* Tajwid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 3.

dinilai adalah murrotal, kefasihan, tajwid, serta tausihnya. Penilaian jenis ini dapat dikatakan sebagai penilaian non-tes, namun saat menggunakan penilaian non-tes ini maka aspek kognitif tidak dapat diukur dengan baik.

Selain itu untuk memantau penjagaan hafalan siswa/i yang telah berhasil melampaui target atau bisa dikatakan telah berhasil menghafalkan 1 Juz yakni Juz 30 maka diwajibkan untuk mengikuti acara at-Tasmi'. Acara At-Tasmi' ialah acara simakan, yakni bagi siswa/i yang telah hafal juz 30 akan disimak hafalannya oleh seluruh keluarga besar MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Acara ini diperlukan selain memantau penjagaan hafalan siswa/i juga melatih mental dari siswa/i sendiri. Setelah semua siswa/i melewati proses mulai pelaksanaan hafalan sampai evaluasi maka yang terakhir adalah memasukkan nilai hasil hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ke dalam SKL atau standar kompetensi lulusan sebagai salah satu persyaratan pengambilan ijazah.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Hafalan Al-Qur'an Juz Amma Dan Surat Pendek Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dalam menjalankan program apapun pasti suatu saat akan menemukan kendala atau penghambat sehingga pelaksana program hendaknya dapat mengantisipasi atau mencari jalan keluar dari kendala atau penghambat yang ada guna menyelamatkan program tersebut. Apalagi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek pasti memiliki faktor penghambat dan pendukung yang mengiringi pelaksanaan program.

Beberapa faktor penghambat program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek di MA Muhammadiyah diantaranya tidak semua siswa/i lancar membaca al-Qur'an sehingga memperlambat dalam menghafal. Selain itu motivasi siswa/i yang naik turun, mengingat siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang memiliki banyak kegiatan baik kegiatan di dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Untuk menghadapi beberapa penghambat hafalan al-Qur'an di atas, pembimbing memilki peran yang sangat besar dalam memupuk, membimbing dan memotivasi para siswa/i nya. pembimbing juga perlu melakukan pemecahan masalah yang memperlambat hafalan siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Salah satu upaya yang digunakan pembimbing program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul ialah dengan membiasakan tadarus al-Qur'an setelah sholat Dhuha. Hal ini membantu siswa/i yang kurang lancar membaca al-Qur'an dengan mendengarkan surat-surat yang dibacakan oleh teman-temannya. Hal ini juga bisa digunakan siswa/i untuk menguatkan surat-surat yang telah mereka hafal.

Hal lain yang digunakan pembimbing untuk memotivasi siswa/i ialah memberikan reward kepada siswa/i yang berhasil hafal 1 juz yakni juz 30 berupa uang pembinaan sebesar Rp.100.000 per siswa. Dengan begitu siswa/i akan lebih bersemangat dalam menghafal. Meski begitu pembimbing selalu menyadarkan siswa/i nya bahwa menghafal al-Qur'an memiliki banyak faedahnya.

Hal di atas sejalan dengan beberapa metode untuk menggerakkan siswa dalam menghafal yang dijelaskan oleh Ahmad Salim Badwilan dalam bukunya panduan cepat menghafal al-Qur'an diantaranya mengikat siswa dengan kepribadian Nabi Muhammad Saw, Pemberian pujian yang tulus dan tidak berlebihan, Mengadakan kompetisi, Pemecahan Problem, Reward atau penghargaan, Melihat kepada siswa dengan rasa percaya, Pengembangan rasa percaya diri siswa.[94]

Faktor selanjutnya ialah ketentuan/ aturan, efektivitas suatu program bisa juga dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam rangka menjaga keberlangsungan suatu program. Seperti halnya program hafalan ini dilakukan dengan teknik dan pelaksanaan yang jelas selain itu program ini telah dimasukkan kedalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dengan begitu siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak akan meremehkan keberadaan program hafalan ini.

Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah kualitas, dimana sekolah tidak hanya ingin hafalan siswa/i sebatas memenuhi SKL, tanpa adanya kaidah-kaidah membaca al-Qur'an dengan benar. Maka dari itu pihak sekolah memberikan kartu tagihan hafalan yang didalamnya ada target pencapaian, juga keterangan nilai, siswa/i diaktakan lulus apabila memenuhi aspek tajwid,

[94] Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-*Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press,2009), 205-207

murrotal, kefasihan, dan juga tausyihnya, sehingga bukan hanya hafalan tetapi tahsin juga diperkenalkan oleh pihak madrasah.

C. Kontribusi Program Hafalan Al-Qur'an Juz Amma dan Surat-Surat Pendek terhadap Upaya Menekan Kenakalan Remaja Pada Siswa/I MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kata menekan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai menghentikan atau menahan (mencegah atau mengekang).[95] Sedangkan kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum.[96]Dalam menekan atau mencegah kenakalan remaja dikalangan siswa, sekolah juga menjadi tempat yang berperan cukup besar setelah keluarga, hal ini dikarenakan sekolah menjadi tempat anak berinteraksi dengan teman sebayanya dengan berbagai latar belakang, sikap, perilaku, kebiasaan, dan pola pikir yang berbeda. Sekolah menjadi tempat penanaman nilai-nilai yang baik yang mengacu pada UU Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, ddan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam UU Sisdiknas dijelaskan salah satu

[95] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1157.

[96] Sarlito .W. Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 256.

tugas dari pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak, serta menjadi manusia yang berakhlak mulia, dengan demikian sekolah memiliki porsi penting dalam membina siswa yang bernaung didalamnya.[97]

Seperti MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pelanggran siswa yang semakin berat dan menigkat maka MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan sebuah program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek. pelaksanaan program hafalan al- menunjukkan bahwa program dalam menekan kenakalan remaja pada siswa dikatakan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa yang sebelumnya menunjukkan tingkah laku yang kurang terpuji sekarang menjadi berubah, siswa mnejadi lebih ta'dim, displin, gemar membaca al-Qur'an, mentaati peraturan, tutur katanya menjadi sopan, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat dari data pelanggaran siswa yang menunjukkan perubahan yang signifikan antara sebelum adanya program hafalan al-Qur'an dengan setelah adanya program. terbukti dengan berkurangnya jenis pelanggaran pada tahun pelajaran 2015/2016. seperti terlihat pada pemaparan data bahwa pada tahun 2011/2012 sebanyak 33 siswa dari kelas X dan XI melakukan pelanggaran membolos, siswa tidak terkontrol, kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, celometan, berkata tidak sopan, merokok. Sedangkan pada tahun 2012/2013 sebanyak 27 siswa kelas X dan XI melakukan pelanggaran membolos, siswa tidak terkontrol,

[97] Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta." Dalam CENDEKIA Jurnal Pendidikan Islam , 11 (Januari-Juni 2013), 154.

kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, celometan, merokok, datang terlambat. Sedangkan pada tahun 2013/2014 sebanyak 22 siswa kelas X dan XI melakukan pelanggaran membolos, siswa tidak terkontrol, kesopanan kurang, membawa HP saat jam pelajaran berlangsung, kurang disiplin merokok, datang terlambat. Pada tahun 2014/2015 berkurangnya jenis pelanggaran siswa mulai terlihat dengan 20 siswa melakukan pelanggaran kesopanan antar teman, kedisiplinan dalam berpakaian, celometan, membolos, dan kesopanan kurang. Dan pada tahun 2015/2016 sebanyak 21 siswa dari kelas X dan XI melakukan pelanggaran membolos, dan berselisih paham dengan teman, kedisiplinan.[98] Dengan adanya data tersebut maka terlihat dengan adanya program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek jenis pelanggaran siswa dapat ditekan. Selain itu berdasarkan wawancara dengan Ibu Shofiah selaku guru BK terdapat perbedaan antara siswa yang telah hafal Juz 30 dengan yang masih belum hafal, yang telah hafal Juz 30 berkurang bahkan tiak pernah melakukan pelanggaran, sedangkan yang belum hafal masih ada yang melakukan pelanggaran meskipun tidak semuanya. Dengan demikian terbukti bahwa program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek dapat menekan kenakalan pada siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Hal diatas tentu sesuai dengan pembinaan dan penanggulangan kenakalan remaja yang diantaranya dengan peranan agama, Agama dapat berfungsi menjadi penegendali sikap, perbuatan dan perkataan, apabila agama itu masuk terjalin

[98] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/18-IV-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

kedalam kepribadian seseorang. Karena kepribadian itulah yang menggerakkan orang bertindak dan berperilaku.[99] Selain itu selain program hafalan al-Qur'an tetapi adapula berbagai pembiasaan yang mendukung adanya penanaman sikap dan nilai-nilai baik pada peserta didik MA Muhammadiyah 1 Ponorogo diantaranya pembiasaan tadarus al-Qur'an, pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah. Hal ini sesuai dengan peranan sekolah yang mengusahakan supaya sekolah menjadi tempat atau laboratorium yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan, keterampilan dan pengembangan bakat dan kebiasaan baik.[100] Mengusahakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, buku, pegawai, pengaturan, dan alat-alat) mempunyai kepedulian terhadap program pendidikan agama disekolah baik melalui proses belajar di kelas, bimbingan, dan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah semisal sholat dhuha dan hafalan al-Qur'an.[101] agar dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi, dan pengembangan bakat, sehingga anak dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya, jiwa tidak goncang. Cukup jelas bahwa sekolah dapat mencegah atau menekan kenakalan melalui pembiasaan pembiasaan yang baik seperti program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek.

---

[99] Zakiyah Drajat, Remaja: Harapan dan Tantangan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1995), 64-79

[100] Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam (Teras, 2012), 114.

[101] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 98.

Program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek ini ternyata memberi dampak yang baik di berbagai aspek siswa baik kognitif, psikomotorik serta sikap siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan sejumlah guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yakni secara kognitif siswa menjadi lebih mudah menghafal ayat-ayat dari al-Qur'an dan Hadist-hadist pada pelajaran aqidah dan Qur'an Hadist, kemudian aspek keterampilan siswa/i dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dari makhraj, tajwid, kefasihan, serta,tausyihnya sudah banyak yang bisa membaca al-Qur'an menggunakan tausih arab. Aspek lain yang paling menonjol dari sekian banyak aspek adalah aspek sikap atau lebih tepatnya akhlak setelah adanya program hampir semua guru yang diwawancara mengatakan siswa/i menjadi lebih *ta'dim*. hal ini tentu sangat membantu pihak sekolah dalam menekan kenakalan remaja dikalangan siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini.

Selain itu dari sudut peserta didik yang berkedudukan sebagai anak yang didik atau dibimbing siswa/i MA muhammadiyah 1 Ponorogo telah menyadari betul manfaat dari program ini dan tujuan yang diharapkan dengan adanya program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek. Siswa merasa beruntung karena dengan adanya program siswa/i bisa lebih dekat dengan al-Qur'an dan lebih mengerti agama.

Apa yang dirasakan oleh guru-guru dan siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tersebut membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Shalih

bin Ibrahim Ash-Shani'. Setelah melakukan penelitian di Riyadh, Guru Besar Psikologi Di Universitas Al-Imam Bin Saud akhirnya menemukan adanya korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan kesehatan psikis/ mental. Pelajar dan mahasiswa yang unggul dibidang hafalan Al-Qur'an memiliki tingkat kesehatan psikis/mental yang lebih baik.[102]

Hal ini sesuai dengan konsep implementasi yang sesungguhnya yakni proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.[103]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek dapat menekan kenakalan remaja pada siswa meskipun tidak berdampak langsung tetapi merubah sedikit demi sedikit mengurangi perilaku siswa yang kurang baik seperti merokok, perilaku tidak disiplin, bolos, berkata-kata kotor atau berperilaku kurang sopan. Perubahan perilaku siswa/i tersebut bukanlah perilaku behavioral belaka melainkan merupakan peristiwa mental. Meskipun secara lahiriah yang menerima akibat kemauan tersebut adalah perilaku behavioral. Artinya keputusan untuk melakukan perubahan dari yang tidak baik menjadi lebih baik adalah keputusan mental siswa/i sendiri.

[102] Umar Al Faruq, 10 Jurus Dahsyat Hafal Al-*Qur'an* (Surakarta: Ziyad Book, 2014), 17
[103] Kopri, Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek (Bandung: Alfabetha, 2014), 171-172.

BAB V

PENUTUP

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Program Hafalan al-Qur'an Juz Amma Dan Surat Pendek Sebagai Upaya Menekan Kenakalan Remaja Pada Siswa/I MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

4. Pelaksanaan kegiatan hafalan al- Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo meliputi sejumlah proses dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi.
   a. Perencanaan dilakukan dalam waktu sekitar 3 bulan meliputi silabus, target, metode dan teknis dilakukan langsung oleh pembimbing sekaligus penaggung jawab program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek.
   b. Pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek dilakukan secara fleksibel baik waktu serta tempat, dan menggunakan metode sorogan.
   c. Evaluasi dilakukan secara langsung yakni sorogan hafalan siswa akan langsung dinilai menggunakan instrumen yang ada dalam kartu tagihan hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek. Sedangkan yang telah hafal Juz 30 diwajibkan mengikuti acara at-Tasmi.

5. Faktor- faktor menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.
   a. Faktor penghambat eksternal program adalah latar belakang siswa/i yang berbeda serta perhatian keluarga yang kurang. Sedangkan faktor internalnya ialah kurangnya guru pembimbing.
   b. Faktor pendukung eksternal program adalah adanya pembiasaan tadarus, program yang telah dimasukkan kedalam SKL. Sedangkan faktor internalnya motivasi siswa yang tinggi, dukungan dari sekolah serta fasilitas yang mendukung.
6. Kontribusi program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek terhadap upaya menekan kenakalan remaja pada siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ditinjau terlebih dahulu dengan tiga aspek yakni aspek sikap/afektif, kognitif, dan psikomotorik.
   a. Aspek sikap siswa menjadi lebih *ta'dim* dan taat aturan serta giat beribadah.
   b. Aspek kognitif adanya program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat-surat pendek siswa menjadi mudah dan menghafal ayat-ayat atau hadist pada pelajaran agama dikelas.
   c. Aspek keterampilan dapat terlihat melalui bacaan al-Qur'an siswa yang jauh lebih fasih.

STAIN PONOROGO

I. Saran

1. Kepada bapak–ibu guru, hendaknya dapat membantu pelaksanaan dan evaluasi program hafalan mengingat program ini sudah dimasukkan kedalam SKL (standar kompetensi lulusan).
2. Kepada penanggungjawab program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek, hendaknya mengadakan evaluasi perbulan atau 2 bulan sekali sehingga walaupun pelaksanaan program fleksibel tetapi tetap dapat memantau seberapa jauh hafalan siswa/i, serta metode yang dilakukan dapat lebih bermacam-macam agar dapat membangkitkan minat siswa/i dalam menghafal al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek.
3. Kepada para siswa/i MA Muhammadiyah 1 Ponorogo hendaknya dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dari penerapan program hafalan al-Qur'an Juz Amma dan surat pendek pada praktek dikehidupan sehari-hari.
4. Kepada yayasan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo hendaknya memberikan dukungan secara penuh baik dari segi moril maupun materil agar terwujud harapan dan tujuan bersama.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, Beni Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Agustiani, Hendriati. Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

Al Faruq, Umar. 10 Jurus Dahsyat Hafal Al-*Qur'an*. Surakarta: Ziyad Book, 2014.

Annuri, Ahmad. Panduan Tahsin Tilawah Al-*Qur'an d*an Ilmu Tajwid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pendidikan. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003.

Armai, Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

B.Uno, Hamzah. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Badwilan, Ahmad Salim. Panduan Cepat Menghafal al-*Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.

Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Depag RI. Pola Pengembangan Pondok Pesantren. Jakarta: Direktoral Jendral Pembinaan Keagamaan 2000.

Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: remaja rosdakarya, 2008.

Drajat, Zakiyah. Remaja: Harapan Dan Tantangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1995.

Kopri. Manajemen Sekolah: Teori Dan Praktek. Bandung: Alfabetha, 2014.

Majid, Abdul. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.

Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Mu'awanah, Elfi. Bimbingan Konseling Islam. Teras, 2012.

Noer Cholifudin Zuhri, Muhammad, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta." Dalam CENDEKIA Jurnal Pendidikan Islam, Januari-Juni 2013.

Panut Panuju, Ida Umami. Psikologi Remaja.Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Qathan, Mana'ul. Pembahasan Ilmu Al-*Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.

S. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Pt.Rineka Cipta, 1997.

Sa'ud, Udin Syaefudin, Abin Syamsuddin Makmun. Perencanaan Pendidikan Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.

Siti Rodliyah,Mukhlison Effendi. Ilmu Pendidikan. Ponorogo: Stain Presss, 2004.

Soejanto, Agoes. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005.

Sudijono, Anas. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT.Raja Grafindi Persada, 2001.

Sutopo, Ariesto Hadi, Andrianus Arief. Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO. Jakarta: Kencana, 2010.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah, 2015.

Tim Yayasan Al-Muntada Al-Islami. Panduan Mengelolan Sekolah *Tahfiẓ*. Solo: Al-Qowam, 2012.

Usman, Husaini. Manajemen Teori, Praktek, Dan Riset Pendidikan. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006.

UU RI No 20 Th 2003 Tentang Sistem Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional.

W. Santrock, John. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga, 2003.

W. Sarwono, Sarlito. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Zubaedi. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

STAIN PONOROGO